

Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Berhitung Pengurangan Pada Siswa Tunagrahita Kelas 4

Devina Rahmadiani Kamaruddin Nur^{*1}

Sulthoni^{*2}

¹Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

E-mail:devina.rahmadiani@gmail.com

Abstract : The subject in this research have problem of reduction numeracy so she need Contextual Teaching and Learning. The purpose of this research is to describe the process of implementation and the influence of Contextual Teaching and Learning toward Reduction Numeracy of 4th grade Student. This research used Single Subject Research (SSR) and A-B-A design. The results of this research indicated that there is a presence of Contextual Teaching and Learning in reduction numeracy. This situation is shown ad on the assessment of numeracy reduction children with intellectual disability in baseline-1 ranged 70%-76%, intervention ranged 86%-93%, baseline-2 ranged 93%-98%, thus overlap percentase is 0%

Abstrak : Subjek pada penelitian ini mengalami kesulitan dalam kemampuan berhitung pengurangan sehingga membutuhkan Pembelajaran Kontekstual pada proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses serta pengaruh pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual pada pengajaran berhitung pengurangan anak tunagrahita kelas 4. Penelitian ini menggunakan *Single Subject Reseach* (SSR) desain A-B-A. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh Pembelajaran Kontekstual pada kemampuan berhitung pengurangan yang ditunjukkan pada baseline-1 berkisar 70%-76%, intervensi berkisar 86%-93%, dan baseline-2 berkisar 93%-98%, serta persentase overlap sebesar 0%.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, Berhitung Pengurangan, Tunagrahita

Kesulitan belajar matematika sering dirasakan dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar untuk siswa tunagrahita dalam menangkap materi pelajaran, konsentrasi, kemampuan berpikir abstrak yang terbatas, daya ingat yang lemah dan sosialisasi terhadap lingkungan. Dalam kehidupan sehari-hari matematika memiliki peran yang sangat penting terutama dalam perkembangan intelektual, perkembangan interaksi sosial, dan dalam kehidupan jual beli di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dengan karakteristik siswa yang berkebutuhan khusus, para pendidik harus lebih mampu untuk mengimplementasikan psikologi ke dalam kegiatan pembelajaran khususnya terhadap siswa tunagrahita. Apalagi kaitannya dalam pembelajaran matematika, betapa sulit dan susah mereka menerima dan menangkap pelajaran tanpa seorang guru yang mampu memahami kondisi dan situasi siswa secara baik dan bijaksana tanpa harus memvonis bahwa mereka sudah tidak bisa dan tidak perlu belajar matematika, tetapi sebaliknya guru harus mampu membangun suasana yang menyenangkan.

Seorang guru harus bisa menciptakan suasana lingkungan belajar yang alamiah, kerana siswa tunagrahita ringan (C) akan belajar lebih baik, apabila lingkungan belajarnya diciptakan secara

alamiah. Siswa tunagrahita ringan akan belajar lebih bermakna apabila siswa sendiri yang mengalami dan merasakan sendiri pengalaman terhadap hal-hal yang telah dipelajarinya bukan hanya transfer pengetahuan dari gurunya. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang bisa mendorong siswa tunagrahita ringan untuk bisa mengaitkan antara materi yang telah dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan pembelajaran ini mengharapkan siswa dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurhadi, 2004: 13).

Pengetahuan bisa didapatkan dimana saja, termasuk di lingkungan sekitar. Konsep-konsep matematika bisa dipelajari melalui pengalaman-pengalaman siswa. Konsep matematika dasar salah satunya adalah penerapan operasi hitung pengurangan. Operasi hitung pengurangan adalah salah satu materi pada pelajaran Matematika yang konsepnya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini diambil karena sesuai dengan pendekatan pembelajaran dengan menggunakan Kontekstual. Pembelajaran Kontekstual bisa membuat siswa khususnya siswa Tunagrahita lebih

mudah untuk memahami materi pelajaran karena siswa sendiri yang melakukan penemuan-penemuan dan bisa menghubungkan materi pelajaran tersebut dengan dunia nyata siswa.

Berdasarkan observasi di SDLB Negeri Kedungkandang, pembelajaran bagi siswa tuna grahita berinisial N.K masih perlu adanya peningkatan usaha guru untuk melakukan berbagai kreativias dan inovasi dalam menggunakan pendekatan pembelajaran yang diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

Pembelajaran Kontekstual perlu diterapkan di SDLB Negeri Kedungkandang karena memiliki banyak kelebihan untuk membuat siswa tunagrahita berinisial N.K lebih aktif dan kreatif di dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran matematika. Selain itu, guru juga dapat melakukan berbagai kreatifitas dan inovasi dalam pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan alasan tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Berhitung Pengurangan Pada Siswa Tunagrahita Kelas 4 SDLB Negeri Kedungkandang Malang”.

Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Untuk mendiskripsikan kemampuan berhitung pengurangan pada siswa Tunagrahita kelas 4 SDLB Negeri Kedungkandang saat kondisi *baseline*; (2) Untuk mendiskripsikan kemampuan berhitung pengurangan pada siswa Tunagrahita kelas 4 SDLB Negeri Kedungkandang setelah kondisi *intervensi*; (3) Untuk mendiskripsikan pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Kemampuan Berhitung Pengurangan pada Siswa Tunagrahita Kelas 4 SDLB Negeri Kedungkandang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah prosedur atau cara yang ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012: 3). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan pendekatan eksperimen. Metode penelitian eksperimen yang digunakan oleh peneliti dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR) atau *Single Subject Design*. Desain penelitian yang digunakan yaitu A-B-A, dimana (A1) adalah fase *baseline-1*, (B) adalah fase *intervensi*, dan (A2) adalah fase *baseline-2*. Penelitian SSR tidak digunakan untuk membandingkan kinerja antar kelompok individu melainkan membandingkan subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda.

Menurut Sunanto, Takeuchi, dan Nakata (2005:12) variabel adalah istilah dasar dalam penelitian eksperimen termasuk penelitian dengan subyek tunggal. Variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu yang diamati dalam penelitian. Dengan demikian variabel dapat berbentuk kejadian yang dapat diamati dan diukur, biasanya menggunakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berhitung pengurangan siswa tunagrahita kelas 4 SDLB Kedungkandang. Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pembelajaran Kontekstual.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan kelas 4 SDLB Kedungkandang bernama N.K, berjenis kelamin perempuan dengan usia 13 tahun. Karakteristik yang dimiliki oleh subjek penelitian yaitu mengenal bilangan 1-10, mengalami kesulitan dalam mengerjakan operasi hitung pengurangan, siswa sering mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal pengurangan. Siswa belum memahami konsep pengurangan. Siswa sering salah menjawab jika diberi soal pengurangan tetapi cara mengerjakannya dijumlahkan. Siswa ini dipilih karena dirasakan paling membutuhkan penganan yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berhitung pengurangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2012: 148) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu tes dan observasi.

Tes adalah serentetan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Arikunto, 2013: 193). Sedangkan menurut (Sanjaya, 2013:251) Tes adalah instrumen atau alat untuk mengumpulkan data tentang kemampuan subjek penelitian dengan cara mengukur kemampuan subjek penelitian dalam menguasai materi pelajaran tertentu, digunakan tes tertulis tentang materi pelajaran tersebut. Tes memuat tentang materi pengurangan bilangan 1-10.

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2012:145). Lembar observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur pra syarat kemampuan berhitung pengurangan bilangan 1-10.

Analisis data dalam penelitian *single subject research* (SSR) menggunakan teknik statistik deskriptif sederhana (Sunanto, Tekeuchi dan Nakata, 2005:93). Dalam penelitian ini analisis yang digunakan yaitu analisis dalam kondisi (panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, tingkat stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, level perubahan) dan analisis antar kondisi (variabel yang di ubah, perubahan kecenderungan arah, perubahan kecenderungan stabilitas, level perubahan, dan persentase data *overlap*).

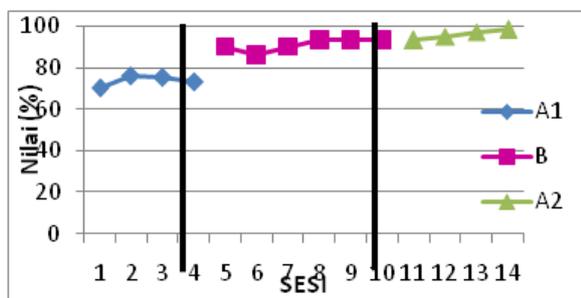
HASIL PENELITIAN

Data yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan berhitung pengurangan siswa tunagrahita kelas 4 SDLB Kedungkandang kota Malang, yang dikumpulkan selama 14 sesi yang terdiri dari 4 sesi *baseline-1* (A1), 6 sesi intervensi (B) dan 4 sesi *baseline-2* (A2) dipaparkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Hasil Rekapitulasi Data Penelitian

Fase Baseline-1 (A1)		Fase Intervensi (B)		Fase Baseline-2 (A2)	
Sesi	Nilai	Sesi	Nilai	Sesi	Nilai
1	70%	1	90%	1	93%
2	76%	2	86%	2	95%
3	75%	3	90%	3	97%
4	73%	4	93%	4	98%
		5	93%		
		6	93%		

Berdasarkan Tabel 1 data perolehan hasil penelitian pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan berhitung pengurangan 1-10 dapat digambarkan dalam bentuk grafik seperti dibawah ini:



Gambar 1 Data Perolehan Hasil Kemampuan Berhitung Pengurangan Bilangan 1-10

Gambar 1 menjelaskan tentang perolehan data dari fase *baseline-1* (A1), fase intervensi (B), dan fase *baseline-2* (A2). Garis biru dalam grafik menjelaskan

perolehan data fase *baseline-1*, garis kuning pada grafik menjelaskan perolehan data fase intervensi, garis hijau pada grafik menjelaskan perolehan data fase *baseline-2*.

Analisis dalam Kondisi

Setelah dilakukan analisis dalam kondisi, maka hasil analisis dapat dirangkum seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Analisis Data Visual Dalam Kondisi

No.	Kondisi	Baselin e-1 (A1)	Interve nsi (B)	Baselin e-2 (A2)
a.	Panjang kondisi	4	6	4
b.	Estimasi kecenderun gan Arah	(-)	(+)	(+)
c.	Kecenderun gan stabilitas	Stabil (100%)	Stabil (100%)	Stabil (100%)
d.	Estimasi jejak data	(-)	(+)	(+)
e.	Level stabilitas dan rentang	Stabil (70 - 76)	Stabil (86 - 93)	Stabil (93 - 98)
f.	Level perubahan	73-70 (+3)	93-90 (+3)	98-93 (+5)

Berdasarkan tabel 2 diatas dipaparkan hasil analisis data dalam kondisi fase *baseline-1* (A1), fase intervensi (B), dan fase *baseline-2* (A2).

Panjang kondisi atau jumlah semua sesi yang dilakukan pada fase *baseline-1* (A1) adalah 4 sesi, fase intervensi (B) adalah 6 sesi, dan fase *baseline-2* (A2) adalah 4 sesi.

Estimasi kecenderungan arah menjelaskan perubahan setiap data dari sesi ke sesi. Fase *baseline-1* (A1) garis kecenderungan arahnya menurun karena skor yang diperoleh menurun dari sesi pertama-sesi terakhir. Fase intervensi (B) garis kecenderungan arahnya meningkat karena skor yang diperoleh meningkat dari sesi pertama-sesi terakhir. Fase *baseline-2* (A2) garis kecenderungan arahnya meningkat karena skor yang diperoleh meningkat dari sesi pertama-sesi terakhir.

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada fase *baseline-1* (A1) adalah 100%, fase intervensi (B) adalah 100%, dan fase *baseline-2* (A2) adalah 100%. Sehingga pada ketiga fase kecenderungan stabilitas data adalah stabil.

Berdasarkan garis jejak data, dapat diketahui bahwa fase *baseline-1* (A1) jejak datanya menurun. Fase intervensi (B) jejak datanya meningkat dan fase *baseline-2* (A2) jejak datanya meningkat.

Data fase *baseline-1* (A1) menurun secara stabil dengan rentang 70-76, fase intervensi (B) meningkat secara stabil dengan rentang 86-93, dan fase *baseline-2* (A2) meningkat secara stabil dengan rentang 93-98.

Level perubahan pada fase *baseline-1* (A1) menunjukkan tanda (+) yang berarti meningkat, fase intervensi (B) menunjukkan tanda (+) yang berarti meningkat, dan fase *baseline-2* (A2) menunjukkan tanda (+) yang berarti meningkat.

Analisis Antar Kondisi

Analisis antar kondisi merupakan kegiatan menganalisis yang dilakukan antara dua kondisi misalnya kondisi *baseline* dan kondisi intervensi. Analisis antar kondisi dilakukan setelah data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Berikut data analisis antar kondisi dapat disajikan dalam rangkuman tabeldi bawah ini:

Tabel 3 Analisis Data Antar Kondisi

No.	Perbandingan kondisi	B/A1	A2/B
a.	Jumlah variable yang diubah	1	1
b.	Kecenderungan arah dan efek		
c.	Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil
d.	Perubahan level	(90-73) +17	(93-93) 0
e.	Persentase overlap	0%	-

Tabel 3 adalah hasil analisis antar kondisi, dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini variabel yang ingin diubah berjumlah satu yaitu kemampuan berhitung pengurangan 1-10.

Perubahan kecenderungan arah antara fase *baseline-1* (A1) ke intervensi (B) adalah menurun ke meningkat yang berarti kondisi mengalami peningkatan setelah pemberian intervensi. Sedangkan pada fase *baseline-2* (A2) ke intervensi (B) adalah meningkat ke meningkat yang berarti pemberian intervensi dapat meningkatkan kemampuan subjek secara signifikan.

Perubahan kecenderungan stabilitas antara *baseline-1* (A1) ke intervensi (B) adalah stabil ke

stabil, dan antara *baseline-2* (A2) ke intervensi (B) adalah stabil ke stabil.

Perubahan level dari *baseline-1* (A1) ke intervensi (B) sebesar +17 yang berarti kemampuan berhitung pengurangan bilangan 1-10 mengalami peningkatan sebesar +17. Sedangkan dari *baseline-2* (A2) ke intervensi sebesar 0 yang berarti kemampuan berhitung pengurangan bilangan 1-10 tetap sama meskipun intervensi sudah tidak diberikan.

Data yang tumpang tindih pada fase *baseline-1* (A1) ke intervensi (B) adalah 0% yang berarti bahwa pemberian intervensi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap target behavior. Dengan kata lain pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap kemampuan berhitung pengurangan anak tunagrahita kelas 4 SDLB Kedungkandang kota Malang.

PEMBAHASAN

Kemampuan Siswa Tunagrahita sebelum diberikan Intervensi

Kondisi *baseline* adalah kondisi awal untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum adanya intervensi atau *treatment*. Kondisi sebelum diberikan intervensi menunjukkan kemampuan berhitung pengurangan bilangan 1-10 pada subjek penelitian memiliki skor rendah. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan analisis data dalam kondisi pada fase *baseline-1* (A1) dengan *mean level* sebesar 73,5, estimasi jejak data menurun karena perolehan skor yang semakin menurun.

Kemampuan Siswa Tunagrahita setelah diberikan Intervensi

Intervensi yang diberikan berupa Pembelajaran Kontekstual adalah pendekatan yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dengan tujuan agar pembelajaran berjalan dengan produktif dan bermakna menurut Nurhadi (2004: 6). Pada penelitian ini, Pembelajaran Kontekstual dilaksanakan tidak hanya sekedar menghafal, tetapi harus merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proporsisi yang mereka alami dalam kehidupan siswa sebagai dasar materi pengurangan 1-10.

Siswa tunagrahita memiliki fungsi intelektual yang secara nyata dibawah rata-rata normal dan memiliki karakteristik belajar yang sangat terbatas, terlebih lagi memahami materi pelajaran yang bersifat abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan meniru atau membeo daripada memahami pengertian. Untuk

itu, siswa tunagrahita ringan memerlukan layanan belajar yang nyata atau kontekstual.

Pembelajaran Kontekstual juga melibatkan para siswa dalam mencari makna pengalaman itu sendiri. Pembelajaran Kontekstual mendorong mereka melihat bahwa manusia itu sendiri memiliki kapasitas berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Selama pelaksanaan pembelajaran kontekstual kemampuan berhitung pengurangan siswa mengalami peningkatan. Penanaman konsep pengurangan yang diajarkan guru lebih mudah dipahami oleh siswa karena siswa lebih mudah memahami konsep pengurangan dan sudah menguasai konsep pengurangan sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan serta siswa tunagrahita ringan menjadi lebih mudah dalam melakukan berhitung pengurangan 1-10. Hal ini juga terlihat pada nilai yang diperoleh subjek penelitian yaitu 90%, 86%, 90%, 93%, 93% dan 93%.

Pengaruh Pembelajaran Kontekstual pada Kemampuan Berhitung Pengurangan 1-10.

Penelitian pengaruh pembelajaran Kontekstual terhadap kemampuan berhitung pengurangan bilangan 1-10 menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan dapat meningkatkan kemampuan berhitung pengurangan siswa tunagrahita. Keadaan ini ditunjukkan pada penilaian kemampuan berhitung pengurangan 1-10 pada *baseline-1* (A1) selama 4 sesi. Nilai yang diperoleh yaitu skor 70%, 76%, 75%, dan 73%. Peningkatan fase intervensi (B) yaitu skor 90%, 86%, 90%, 93%, 93%, dan 93 selama 6 sesi. Fase *baseline-2* (A2) yaitu skor 93%, 95%, 97%, dan 98%. Persentase stabilitas *baseline-1* (A1) sebesar 100%, intervensi (B) sebesar 100% dan *baseline-2* (A2) sebesar 100%, yang berarti ketiga fase memiliki persentase stabilitas stabil. Sesuai dengan pedoman persentase stabilitas secara umum 80%-90% data masih pada 15% di atas dan dibawah mean level, maka dikatakan stabil (Sunanto, dkk. 2005:94). Selain itu, persentase overlap menunjukkan hasil 0% yang berarti bahwa intervensi yaitu Pembelajaran Kontekstual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berhitung pengurangan siswa tunagrahita ringan.

Pengembangan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus seperti siswa tunagrahita ringan memerlukan pendekatan khusus yang dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkebutuhan khusus. Seperti yang dipaparkan Efendi (2008:23) bahwa dasar pengembangan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yaitu, kasih sayang,

layanan individual, kesiapan, keberagaan, motivasi, belajar dan bekerja kelompok, ketrampilan, serta penanaman dan penyempurnaan sikap. Dari ke delapan dasar pengembangan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, tiga diantaranya termasuk dalam tujuh komponen pembelajaran Kontekstual yaitu keberagaan, motivasi, dan belajar dan bekerja kelompok. Oleh karena itu, pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan kemampuan berhitung pengurangan siswa tunagrahita ringan karena sesuai dengan karakteristik pembelajaran bagi siswa serta dapat memberikan pengalaman yang bersifat nyata di kehidupan siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pembelajaran materi berhitung pengurangan bagi siswa tunagrahita kelas 4 yang belum menerapkan Pembelajaran Kontekstual kurang efektif bagi siswa. Hal ini dapat dilihat dari skor rendah yang diperoleh siswa sebelum diterapkannya Pembelajaran Kontekstual; (2) Pembelajaran Kontekstual dilaksanakan dengan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Guru akan memberikan materi dengan pembelajaran kontekstual yang terdapat tujuh komponen utama yaitu konstruktivis, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian sebenarnya. Semua komponen kontekstual diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berhitung pengurangan siswa; (3) Pembelajaran Kontekstual berpengaruh terhadap kemampuan berhitung pengurangan. Pengaruh pembelajaran Kontekstual terhadap kemampuan berhitung pengurangan bilangan 1-10 siswa tunagrahita ringan mengalami peningkatan. Nilai *baseline-1* subjek penelitian yaitu skor 70%, 76%, 75%, dan 73%. Nilai intervensi (B) yaitu skor 90%, 86%, 90%, 93%, 93%, dan 93%. Nilai *baseline-2* (A2) yaitu skor 93%, 95%, 97%, dan 98%. Persentase stabilitas *baseline-1* (A1) sebesar 100%, intervensi (B) persentase stabilitas sebesar 100% dan *baseline-2* (A2) persentase stabilitas sebesar 100%, yang berarti ketiga fase memiliki persentase stabilitas stabil. Selain itu, persentase overlap menunjukkan hasil 0% yang berarti bahwa intervensi yaitu Pembelajaran Kontekstual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca siswa tunagrahita ringan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan saran sebagai berikut: (1) Guru diharapkan dapat menerapkan Pembelajaran Kontekstual dalam pembelajaran Matematika. Pendekatan pembelajaran ini dapat dilaksanakan oleh guru pada sekolah luar biasa, sekolah inklusi, dan sekolah regular yang memberikan layanan pendidikan bagi siswa tunagrahita; (2) Mahasiswa program studi pendidikan luar biasa diharapkan dapat mempelajari lebih jauh

lagi tentang Pembelajaran Kontekstual sehingga dapat diterapkan dan dilaksanakan pada proses pembelajaran apabila ditemui permasalahan yang serupa di lapangan; (3) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian serupa dalam ruang lingkup selain siswa tunagrahita. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian tentang pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap kemampuan berhitung yang lain, seperti kemampuan penjumlahan, kemampuan perkalian dan kemampuan pembagian.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Efendi, Mohammad. 2009. *Pengantar Psiopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mangunsong, Frieda. 1998. *Psikologi Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Mangunsong, Frieda. 2009. *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit UM
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan*. Jakarta: Kencana
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kenacana.
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sunanto, Juang. Dkk. 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Criced University of Tsukuba.
- Wardani dkk. 2007. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- _____. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: Universitas Negeri Malang.